

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia sekarang ini masih sangat berperan bagi sebagian besar penduduknya. Semua ini dilihat dari sebagian penduduk Indonesia yang masih memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dengan pekerjaan bertani. Provinsi Gorontalo masih sebagai penyumbang PAD tertinggi, termasuk wilayah Kabupaten Bone Bolango. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar masyarakatnya masih bermata pencaharian sebagai petani. Lestari *et al.* (2011: 28) mengemukakan bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional, kerana selain bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, sektor pertanian juga merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Pembangunan pertanian pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup petani. Petani merupakan salah satu pendorong utama kemajuan bangsa antara lain untuk kemajuan perekonomian menuju pada kesejahteraan keluarga. Jadi salah satu sasaran pembangunan pertanian adalah untuk kesejahteraan keluarga petani, untuk mencapai keluarga sejahtera perlu adanya peningkatan pendapatan dan pengaturan penggunaan pendapatan (Pelle, 2012: 1).

Keadaan semacam ini bisa diketahui karena keadaan perekonomian di Indonesia mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh peranan sektor primer, khususnya hasil pertanian ke sektor sekunder. Selain itu, juga adanya kemauan politik dari pemerintah yang menunjukkan keadaan perekonomian nasional Indonesia yang berimbang antara bidang pertanian dengan bidang industri. Oleh karena itu, perkembangan bidang pertanian dan industri menjadi saling mendukung (Firdaus, 2012: 3).

Sektor pertanian merupakan sumber pendapatan andalan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari yaitu kebutuhan untuk dikonsumsi. Pengeluaran atau konsumsi yang dilakukan oleh seluruh rumah tangga petani tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Makin besar pendapatan, makin besar pula pengeluaran konsumsi mereka (Pelle, 2012 : 1).

Ciri-ciri rumah tangga miskin umumnya ditandai oleh tingkat produksi dan produktifitas yang rendah, anak yang banyak, pendidikan yang rendah, lahan sempit atau tidak memiliki lahan usaha, modal terbatas, teknologi rendah, faktor lain yang berkaitan dengan aspek budaya setempat, dan yang tidak kalah pengaruhnya yaitu rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga (Tjondro-Negoro *dalam* Kakisina, 2011 : 65).

Proses pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga dalam mengalokasikan waktu untuk berbagai kegiatan dipengaruhi oleh faktor-faktor di dalam (internal) dan di luar (eksternal) rumahtangganya. Faktor-faktor di dalam rumahtangga adalah usia, tingkat pendidikan kepala keluarga, pengalaman, jenis kelamin, pengetahuan, ketrampilan, jumlah tanggungan rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga (Nurhayati *et al.*, 2012 : 106).

Pada rumah tangga pedesaan kita sering beranggapan bahwa sumber utama pendapatan masyarakat berasal dari lahan pertanian. Dimana akan dikaitkan luas tanah yang dimiliki dengan besarnya pendapatan rumah tangga petani. Masyarakat masih beranggapan apabila tanah yang dimiliki oleh petani luas, maka besar pula pendapatan yang diterima dalam keluarganya. Pada saat sekarang ini kenyataan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga tidak lagi sepenuhnya tergantung kepada tanah yang dimiliki sebagai indikator pendapatan utama rumah tangga. Usaha pertanian baik di pedesaan maupun di perkotaan saat sekarang ini sudah tidak begitu dominan dan tidak memberikan sumbangan yang besar lagi bagi pendapatan rumah tangga di pedesaan (Beydha, 2001 : 1).

Menanam padi di sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Mulanya kegiatan ini banyak diusahakan di Pulau Jawa. Namun, saat ini hampir seluruh daerah di Indonesia sudah tak asing lagi dengan kegiatan menanam padi di sawah. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, hampir semua sawah ditanami padi dengan cara konvensional. Sistem penanaman padi di sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seraya petani melakukan persemaian.

Provinsi Gorontalo mempunyai sumberdaya lahan dan ditunjang letak yang strategis, sehingga membuat wilayah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Disamping itu juga, dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Berbagai komoditas berpotensi untuk diusahakan pada wilayah ini. Dalam upaya peningkatan taraf hidup petani perekonomian Provinsi Gorontalo dibidang pertanian, pemerintah tidak hanya menitikberatkan pada tanaman pangan saja, tetapi juga pada tanaman-tanaman hortikultura lainnya.

Kecamatan Bulango Utara terdiri dari 9 Desa yaitu Desa Bandungan, Boidu, Tupa, Longalo, Tuloa, Lomaya, Kopi, Bunuo, Suka Damai. Dari 9 Desa tersebut, Desa Bandungan merupakan salah satu desa yang memiliki jumlah petani yang sebagian besar mengusahakan tanaman padi sawah. Dimana jumlah petani padi sawah yang ada di Desa Bandungan sebanyak 30 orang.

Dari latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian mengenai **“Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Alokasi Waktu Kerja Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Berapa besar tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sawah yang ada di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango?

2. Berapa besar alokasi waktu kerja petani padi sawah yang ada di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga petani padi sawah yang ada di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengetahui alokasi waktu kerja petani pada usahatani padi sawah yang ada di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk petani agar dapat meningkatkan hasil pendapatan rumah tangganya, khususnya petani yang ada di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah terkait dengan kebijakan dan pembinaan sektor usaha pertanian.
3. Untuk mahasiswa agar dapat mengetahui adanya sektor usaha tani di daerah, dan sebagai bahan pengetahuan dan wawasan secara baik dan benar untuk penerapan dilapangan.